

ada 30 subjek yang menunjukkan nilai skor tertinggi pada aspek perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain dan yang terakhir dari 83 subjek ada 41 subjek yang menunjukkan skor tertinggi pada aspek perilaku yang melawan status, sehingga didapatkan hasil perhitungan terdapat hubungan negative yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan perilaku delinkuen. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah perilaku delinkuen, sebaliknya semakin rendah tingkat kontrol diri maka semakin tinggi perilaku delinkuen. Hal ini dapat diartikan bahwa kontrol diri mempengaruhi perilaku delinkuen.

Lain hal dalam jurnal penelitian Fidiana dan Rohmati (2014) yang berjudul Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Delinquency pada Remaja di SMP Bhakti Turen Malang dengan mengambil sample 42 siswa SMP serta mendapatkan hasil dimana terdapat 31 siswa (73,8%) mempunyai kontrol diri dalam kategori sedang, tingkat kontrol diri yang tinggi sebanyak 6 siswa (14,3%) dan 5 siswa (11,9%) terdapat didalam kategori rendah. Menurut Gottfreson dan Hirschi dalam jurnal penelitian Fidiana (2014) memaparkan, remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah tidak dapat mentolerir frustasi dan ingin mencapai sesuatu dengan mudah. Mereka tidak memiliki keterampilan kognitif atau akademik, mencari sensasi dan petualangan, sedangkan orang-orang dengan kontrol diri yang tinggi cenderung akan berhati-hati dan berfikir. Selain itu seperti yang dikatakan oleh Kartono (2014) remaja yang senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa pikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya resiko dan bahaya yang terkandung didalamnya. Mereka yang kurang memiliki disiplin diri, kontrol diri, sebab mereka memang tidak pernah dituntun atau dididik untuk melakukan hal tersebut. Tanpa pengekangan diri itu mereka menjadi liar, ganas, tidak bisa dikuasai oleh orang dewasa.

Perilaku dorongan mencari sensasi (*sensation seeking*) yang tinggi pada remaja akan membuat mudah terlibat dengan tindakan delinkuen

seperti, mencuri, tawuran, membolos, membunuh dan lain-lain. Walaupun demikian, hal tersebut dapat diredam dengan adanya kontrol diri yang kuat dari masing-masing individu sehingga tidak menimbulkan adanya kenakalan remaja (*Juvinile Delinquency*).

Adapun wujud perilaku delinkuen pada remaja diantaranya; kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain, perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar. Tingkah laku ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindakan asusila. Berpesta pora sambil mabuk-mabukkan, melakukan hubungan seks bebas yang mengganggu lingkungan sekitar. Kecanduan dan ketagihan bahan-bahan narkotika (obat bius, narkoba) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan perilaku kriminalitas (Kartono, 2014).

Kenakalan remaja (*Juvinile Delinquency*) muncul sebagai masalah sosial yang semakin gawat pada masa modern saat ini. Delinkuensi ini lebih banyak terdapat pada anak remaja (*adolescence*) dan kedewasaan muda (*young adulthood*). Rasio delinkuen anak laki dengan perempuan diperkirakan 50:1. Oleh karena itu tindak delinkuen remaja itu banyak menimbulkan kerugian materiil dan kesengsaraan batin baik pada subyek pelaku sendiri maupun pada para korbannya. Selanjutnya terdapat tindakan kuratif bagi usaha agar meredam dan penyembuhan remaja delinkuen antara lain berupa, menghilangkan semua sebab musabab timbulnya kejahatan remaja baik yang berupa pribadi familial, sosial ekonomis dan kultural, memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik atau ke tengah

lingkungan sosial yang baik, memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup yang teratur, tertib dan berdisiplin, memanfaatkan waktu senggang di *camp* latihan untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi, serta menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan remaja delinkuen itu bagi pasaran kerja dan hidup ditengah masyarakat (Kartono, 2014).

Remaja yang akan melakukan tindakan antisosial memerlukan pemikiran kritis terhadap dirinya sendiri agar bisa menghambat kecenderungan untuk melakukan tindakan melanggar hukum. Maka dari itu, mengembangkan kontrol diri sangat diperlukan untuk menahan diri dari tindakan melanggar hukum atau antisosial (Santrock, 2003). Untuk mencegah agar remaja tidak masuk ke dalam arus perubahan dalam bidang kriminal ini, remaja perlu memiliki kemampuan kontrol diri yang memadai. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Santrock (2003) bahwasanya kontrol diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dari perilaku kenakalan remaja, kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku, beberapa anak gagal mengembangkan kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Dengan kemampuan kontrol diri yang baik remaja diharapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma (Gunarsa, 2009). Dengan demikian, dengan adanya kontrol diri pada delinkuen remaja maka dapat meredam pengaruh dorongan mencari sensasi terhadap tindakan *Juvenile Delinquency*.

Berdasarkan paparan yang sudah dijelaskan diatas, maka remaja yang memiliki *high sensation seeking* ia akan berani melakukan tindakan yang berbahaya tanpa pikir panjang demi untuk mendapatkan pengalaman baru, dengan begitu munculah perilaku delinkuen pada remaja. Kenakalan remaja

dikalangan siswa akan bisa diredam apabila siswa tersebut mempunyai kontrol diri yang baik. Naiknya grafik jumlah kenakalan atau kriminalitas remaja setiap tahun berdasarkan data yang sudah diungkap pada pembahasan diawal menunjukkan permasalahan remaja yang cukup kompleks. Ini tidak hanya diakibatkan oleh suatu perilaku menyimpang, tetapi juga pada akibat berbagai bentuk pelanggaran terhadap aturan agama, norma masyarakat atau tata tertib sekolah yang dilakukan remaja.

Dengan demikian, tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah dikarenakan sudah banyak penelitian yang mengkaji Kontrol Diri dengan *Juvinile Delinquency*, karena itulah peneliti bermaksud menghadirkan variabel Kontrol Diri sebagai variabel yang menjadi penekan pengaruh *Sensation Seeking* terhadap *Juvinile Delinquency*, yakni judul dari penelitian ini adalah Pengaruh *Sensation Seeking* melalui Kontrol Diri terhadap Kenakalan Remaja.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh antara *sensation seeking* melalui kontrol diri terhadap kenakalan remaja ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara *sensation seeking* melalui kontrol diri terhadap kenakalan remaja.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan menambah masukan teori mengenai pengaruh *sensation seeking* melalui kontrol diri terhadap kenakalan remaja.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengukur kemampuan peneliti dalam menentukan suatu fenomena atau permasalahan yang terjadi di masyarakat serta untuk menguji kemampuan peneliti dalam menganalisis fenomena pengaruh *sensation seeking* melalui kontrol diri terhadap kenakalan remaja.
2. Bagi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah koleksi bacaan dan informasi sehingga dapat digunakan untuk sebagai sarana dalam menambah wawasan tentang pengaruh *sensation seeking* melalui kontrol diri terhadap kenakalan remaja yang lebih luas.
3. Bagi Sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengertian mengenai kenakalan remaja dan dapat memberi pengetahuan lebih mengenai adanya kontrol diri terhadap tingkah laku delinkuen, serta diharapkan untuk lebih mengontrol perilaku siswa agar tidak melakukan tindakan delinkuen yang nantinya akan bisa mengakibatkan keresahan pada masyarakat.

1.5. Uraian Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran terhadap judul penelitian yang telah dilakukan setidaknya terdapat tiga judul penelitian yang terkait dengan *sensation seeking*, kontrol diri, dan kenakalan remaja yang akan dijelaskan pada tabel 1.1 Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini memakai satu variabel bebas, satu variabel moderator, dan satu variabel terikat. Serta pengambilan sampel pada penelitian ini adalah siswa SMK yang terlibat dalam kegiatan tawuran.

Tabel 1.1 Uraian Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Rizkia Delly (2009)	Hubungan Antara Dorongan Mencari Sensasi (Sensation Seeking) dengan Kenakalan Remaja (Juviline Delinquency)	Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik penelitian yang digunakan adalah korelasi <i>product moment</i> .	Hasil analisis menunjukkan besarnya koefisien korelasi sebesar $r = 0.812$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.01$). hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara dorongan mencari sensasi dengan kenakalan pada remaja, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima. Sedangkan sumbangan efektif yang diberikan variabel dorongan mencari sensasi terhadap variabel kenakalan remaja sebesar 85.5% yang berarti masih terdapat 14.2% faktor lain yang mempengaruhi tingkat kenakalan remaja
Taufik Aji Permono (2014)	Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Delinkuen Pada Remaja SMA Negeri 1 Polanharjo	Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik penelitian yang digunakan adalah	Hasil analisis diperoleh dari data koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar -0.420 dengan signifikansi $p = 0.000$ ($p \leq 0.01$).
		menggunakan analisis korelasi	menunjukkan bahwa adanya hubungan negative yang sangat

		product moment dari Pearson.	signifikan antara kontrol diri dengan perilaku delinkuen pada remaja SMA yang berarti hipotesis diterima. Hasil tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah perilaku delinkuen, sebaliknya semakin rendah tingkat kontrol diri maka semakin tinggi tingkat perilaku delinkuen
Fidiana (2014)	Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Deliquency Pada Remaja Di SMP Bhakti Turen Malang	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasi, pada pengolahan data menggunakan <i>Product Moment Correlation</i> dari <i>Pearson</i> dan uji validitas serta realibilitas memakai <i>Alpha Cronbach</i>	Berdasarkan hasil analisis uji korelasi <i>product moment</i> antara kontrol diri dengan perilaku delinkuen menunjukkan angka sebesar 1,000 dengan $p = 0.000$ dan $\alpha < 0,050$ dapat dijelaskan dengan ($r_{xy} = 0.1000$; $\text{sig} = 0.000$ dan $\alpha < 0.05$). Maka dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara kontrol diri dengan delinkuen.